

Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Munawir Hasan,^{1*} Hermansyah Hermansyah,² Arief Sukino,³

^{1,2,3}IAIN Pontianak, Indonesia

¹munawirhasan98@gmail.com, ²hermansyah@iainptk.ac.id, ³ariiefsukinoningrum@gmail.com

Received: 2024-12-09

Revised: 2025-03-21

Approved: 2025-03-24

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study examines school culture's in creating an inclusive environment that supports diversity. This study uses a qualitative approach with a case study type at SD Negeri 03 Pontianak City. Data collection techniques include observation and interviews with the principal and Islamic Religious Education (PAI) teachers. The results of the study indicate that school culture contributes to creating an inclusive environment through three main aspects: (1) School cultural artefacts, such as the use of traditional clothing in school activities, classroom decorations that reflect cultural diversity, and equal religious learning facilities; (2) Values and beliefs that are manifested through inclusive school rules, the formation of the Violence Prevention and Handling Team (TPPK), and the integration of regional languages in learning to strengthen students' cultural identity; and (3) Basic assumptions reflected in cultural activities such as the *robo-robo* tradition and the celebration of the culmination of the sun, as well as the integration of multicultural values in the curriculum. Implementing this school culture has built multicultural awareness in an inclusive environment, becoming a model for other schools in instilling tolerance and solidarity among students.

Keywords: Inclusive Environment, Multicultural Awareness, School Culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya sekolah dalam mewujudkan lingkungan inklusif yang mendukung keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SD Negeri 03 Pontianak Kota. Teknik pengumpulan data meliputi observasi serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui tiga aspek utama: (1) Artefak budaya sekolah, seperti penggunaan pakaian adat dalam kegiatan sekolah, dekorasi kelas yang mencerminkan keberagaman budaya, serta fasilitas pembelajaran agama yang setara; (2) Nilai dan keyakinan yang diwujudkan melalui aturan sekolah yang inklusif, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya siswa; dan (3) Asumsi mendasar yang tercermin dalam kegiatan budaya seperti tradisi *robo-robo* dan perayaan kulminasi matahari, serta integrasi nilai multikultural dalam kurikulum. Implementasi budaya sekolah ini berhasil membangun kesadaran multikultural di lingkungan inklusif, menjadi model bagi sekolah lain dalam menanamkan toleransi dan solidaritas di kalangan siswa.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Kesadaran Multikultural, Lingkungan Inklusif.



Pendahuluan

Indonesia keberagaman luar biasa dalam aspek etnis, agama, ras, dan budaya. Dengan lebih dari 1.340 kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah, keberagaman ini menjadi aset bangsa yang sangat berharga.¹ Hingga tahun 2020, sebanyak 1.239 karya budaya tak benda telah diakui secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).² Namun, keberagaman ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam mengelola potensi konflik yang timbul akibat perbedaan suku, agama, dan ras. Dalam berbagai kasus, konflik identitas masih kerap terjadi di Indonesia,³ sehingga pengelolaan keberagaman melalui pendidikan menjadi krusial dalam menjaga persatuan bangsa dan memperjuangkan kemajuan nasional.⁴

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan moral peserta didik, sehingga nilai dan moral harus menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan.⁵ Namun, praktik pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Ketimpangan dalam penerapan konsepnya sering kali menghambat terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.⁶ Hal tersebut merupakan landasan penguatan pendidikan multikultural sebagai upaya menanamkan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman.

Zamroni dalam Widodo mengungkapkan bahwa pembenahan pendidikan di sekolah lebih sering berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran akademik, sementara aspek budaya sekolah cenderung terabaikan.⁷ Padahal, budaya sekolah merupakan elemen penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan

¹ Administrator, "Indonesia.go.id - Suku Bangsa," Desember 2017, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

² Rexdave Wales, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 01 (December 24, 2022): 1–15.

³ Mustafa Mustafa and Harsono Pasaribu, "Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Islam Terpadu Al-Abqari Kota Subulussalam Provinsi Aceh," *Fondatia* 8, no. 1 (2024): 53–65, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i1.4492>.

⁴ Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 140–49, <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.

⁵ Muhammad Iqbal et al., "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (July 1, 2024): 13–22, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

⁶ Anindito Aditomo and Nisa Felicia, "Ketimpangan Mutu Dan Akses Pendidikan Di Indonesia," *Kilas Pendidikan* Edisi 17, no. August (2018): 1–8.

⁷ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019).

inklusif.⁸ Pendidikan multikultural tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial serta lingkungan sekolah yang mendukung.⁹ Dengan demikian, budaya sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran multikultural dan membentuk karakter siswa.

Studi multikulturalisme di berbagai negara dapat memberikan wawasan dalam membangun kesadaran multikultural di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian Vince Marotta di Australia menunjukkan bahwa multikulturalisme dikemas dalam konsep liberal dan diterapkan melalui kebijakan yang mendukung toleransi serta kesempatan yang setara bagi semua kelompok.¹⁰ Kebijakan ini bertujuan agar keberagaman tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dihargai dan diintegrasikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya SD Negeri 03 Pontianak Kota, dapat mengadaptasi prinsip-prinsip multikulturalisme ke dalam budaya sekolah.

Penelitian sebelumnya oleh Gianina R. Baker di Amerika Serikat menunjukkan bahwa integrasi isu keberagaman dalam kurikulum dan penguatan kompetensi budaya dalam pendidikan tinggi berperan dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif.¹¹ Temuan ini semakin menegaskan pentingnya strategi yang efektif dalam membangun kompetensi multikultural di lingkungan sekolah. Penelitian lain oleh Suriadi menyoroti bahwa budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter religius dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, metode pembiasaan, serta program pelatihan guru.

Lebih lanjut, penelitian Dwi Mariyono menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran sentral dalam menciptakan harmoni sosial dan mengurangi ketegangan antar kelompok budaya. Namun, berbagai hambatan masih ditemukan,

⁸ Supraptiningrum Supraptiningrum and Agustini Agustini, "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015): 219–28, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>; Dewi Anggraeni, Andy Hadiyanto, and Ahmad Hakam, "Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of 'SILAS' Values in Sundanese Culture," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 1 (June 30, 2023): 93–108, <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>.

⁹ Dharma Ratna Purwasari, Waston Waston, and Muh Nur Rochim Maksum, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James a Banks," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (June 26, 2023): 249–58, <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>.

¹⁰ Vince Marotta, "Multicultural and Multiethnic Cities in Australia," in *Ethnic Landscapes in an Urban World*, ed. Ray Hutchison and Jerome Krase, vol. 8, Research in Urban Sociology (Emerald Group Publishing Limited, 2006), 41–62, [https://doi.org/10.1016/S1047-0042\(06\)08003-2](https://doi.org/10.1016/S1047-0042(06)08003-2).

¹¹ Gianina R Baker, "Assessing Multicultural Competence in Student Affairs and Other Higher Education Professionals PrograMming: A Preliminary Research Study," in *Cultural Competence in Higher Education*, ed. Tiffany Puckett and Nancy Lind, vol. 28, Innovations in Higher Education Teaching and Learning (Emerald Publishing Limited, 2020), 83–97, <https://doi.org/10.1108/S2055-364120200000028010>.

seperti kendala institusional, prasangka sosial-budaya, serta kurangnya reformasi kurikulum dan pelatihan guru.¹² Studi yang dilakukan oleh Linyuan dan Michael di Kanada juga menekankan pentingnya pembangunan sekolah yang ramah dan inklusif dalam menghadapi tantangan keberagaman siswa imigran dan pengungsi.¹³

Dalam konteks Indonesia, penelitian Miranda menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik dibangun melalui aktivitas sekolah seperti pembacaan Surah Yasin setiap pagi, salat berjamaah, serta kegiatan seni berbasis minat dan bakat.¹⁴ Budaya sekolah juga diterapkan melalui nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, Mariyono dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dan kewirausahaan dalam pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan memperkuat kesadaran multikultural.¹⁵

Penelitian Triansyah mengenai implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menemukan bahwa program budaya sekolah mampu membentuk karakter religius, disiplin, mandiri, dan peduli sosial. Keberhasilan ini didukung oleh faktor keluarga, lingkungan, sarana prasarana, serta keteladanan guru. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan peserta didik serta ketergantungan yang berlebihan pada guru PAI.¹⁶ Studi lain juga menunjukkan bahwa mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada nilai inklusif dan multikultur merupakan tantangan kompleks dalam sistem pendidikan inklusif.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel di tiga sekolah menengah di Midwest, AS, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang suportif serta berbagi peran dalam struktur kepemimpinan sekolah berperan krusial dalam membangun budaya sekolah

¹² Dwi Mariyono, "Indonesian Mosaic: The Essential Need for Multicultural Education," *Quality Education for All* 1, no. 1 (October 15, 2024): 301–25, <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>.

¹³ Linyuan Guo-Brennan and Michael Guo-Brennan, "Building Welcoming and Inclusive Schools for Immigrant and Refugee Students: Policy, Framework and Promising Praxis," in *Education, Immigration and Migration*, ed. Khalid Arar, Jeffrey S Brooks, and Ira Bogotch (Emerald Publishing Limited, 2019), 73–93, <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-044-420191006>.

¹⁴ Aja Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 31, 2022): 16–33, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>.

¹⁵ Dwi Mariyono, "Multicultural Values: Meeting Point of Two Forces in Developing Islamic Education," *Quality Education for All* 1, no. 1 (2024): 46–69, <https://doi.org/10.1108/qea-02-2024-0018>.

¹⁶ Arief Agus Triansyah, "Implementasi Program Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Penelitian Di SMP Labschool Percontohan UPI Kampus Cibiru Bandung" (masters thesis, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/78858/>.

¹⁷ Enakshi Sengupta, Patrick Blessinger, and Mandla S Makhanya, "Introduction to Developing and Supporting Multiculturalism and Leadership Development: International Perspectives on Humanizing Higher Education," in *Developing and Supporting Multiculturalism and Leadership Development: International Perspectives on Humanizing Higher Education*, ed. Enakshi Sengupta, Patrick Blessinger, and Mandla S Makhanya, vol. 30, Innovations in Higher Education Teaching and Learning (Emerald Publishing Limited, 2020), 3–13, <https://doi.org/10.1108/S2055-364120200000030002>.

yang positif dan mendukung efektivitas komunitas pembelajaran profesional.¹⁸ Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks sekolah umum tanpa mempertimbangkan bagaimana budaya sekolah dapat diterapkan dalam lingkungan inklusif dengan beragam latar belakang budaya dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana sekolah dapat mengembangkan budaya yang tidak hanya mendukung keberagaman tetapi juga memastikan inklusivitas bagi semua siswa.

SD Negeri 03 Pontianak Kota memiliki 19 rombongan belajar dengan 612 siswa dari berbagai latar belakang agama, terdiri dari 438 siswa Muslim, 33 Katolik, dan 42 Buddha. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membangun pemahaman dan kesadaran multikultural siswa. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural dapat menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana budaya sekolah di SD Negeri 03 Pontianak Kota berkontribusi dalam membangun kesadaran multikultural siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dengan meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Dengan menganalisis praktik budaya sekolah sehari-hari, penelitian ini berupaya mengungkap faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terbentuknya lingkungan pendidikan yang terbuka dan menghargai keberagaman. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang setara dan bermakna.

Penelitian ini berfokus pada analisis budaya sekolah di SD Negeri 03 Pontianak Kota serta bagaimana budaya sekolah dapat membangun kesadaran multikultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pemanfaatan budaya sekolah sebagai media dalam mewujudkan sekolah inklusif. Implikasi penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta strategi interaksi di sekolah yang mampu membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman mendalam tentang pluralitas budaya dan agama.

¹⁸ Daniel Carpenter, "School Culture and Leadership of Professional Learning Communities," *International Journal of Educational Management* 29, no. 5 (January 1, 2015): 682–94, <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2014-0046>.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus¹⁹ di SD Negeri 03 Pontianak Kota. Proses penelitian diawali dengan observasi budaya sekolah. Selain itu, dokumentasi kebijakan sekolah seperti peraturan dan program terkait multikulturalisme turut dianalisis. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan Guru PAI untuk menggali praktik budaya sekolah dalam membangun kesadaran multikultural.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam implementasi budaya sekolah inklusif. Informan utama meliputi kepala sekolah, yang bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan inklusif di sekolah. Sedangkan Informan kedua adalah Guru PAI, yang berperan dalam membimbing siswa dan menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif bagi semua peserta didik. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan analisis tematik guna mengidentifikasi pola utama dalam implementasi budaya sekolah berbasis pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap berdasarkan proses penelitian di lapangan. 1) kondensasi data, yaitu menyeleksi informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk fokus pada praktik budaya sekolah inklusif. 2) penyajian data, menyusun hasil temuan dalam narasi deskriptif yang menggambarkan implementasi budaya sekolah. 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, menafsirkan data dan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan keakuratan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Sekolah di SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diklasifikasi mengenai budaya sekolah yang ada di SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota yang berupa artefak budaya sekolah, nilai dan keyakinan, serta asumsi budaya sekolah. Pertama, artefak budaya sekolah. Artefak budaya sekolah adalah elemen-elemen nyata yang dapat diamati langsung dan memainkan peran penting dalam mencerminkan serta membentuk identitas dan nilai-nilai sekolah. Artefak ini mencakup aspek visual seperti

¹⁹ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

tata ruang kelas, desain, perabotan, dekorasi, dan simbol-simbol yang mencerminkan budaya di lingkungan tersebut.²⁰

Salah satu artefak budaya yang mencolok di SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota adalah penggunaan pakaian daerah seperti baju kurung dan baju *telok belange* dalam acara-acara tertentu, seperti peringatan ulang tahun Kota Pontianak. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa penggunaan pakaian adat menjadi tradisi yang dijunjung tinggi dalam setiap kegiatan sekolah. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya ini ke dalam kegiatan sekolah, SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota berusaha menjaga dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, langkah ini juga mendidik siswa agar mengenal dan menghargai warisan budaya mereka, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.

Kepala sekolah dan guru PAI menekankan pentingnya penguatan identitas budaya melalui aktivitas sekolah. Pakaian tradisional merupakan identitas sosial termasuk identitas budaya, adalah aspek penting dalam memahami dinamika kelompok dan individu dalam masyarakat.²¹ Dalam hal ini seragam harus mencakup aspek kepraktisan, bahan, dan simbol. Pakaian tradisional juga perlu mewakili identitas lembaga atau komunitas tertentu untuk membedakan satu kelompok dari yang lain.²² Penggunaan pakaian adat membantu siswa menumbuhkan cinta budaya daerah, kebanggaan identitas lokal, dan kesadaran akan kekayaan budaya sekitarnya.²³

Artefak lainnya adalah tata ruang kelas yang dihiasi dengan gambar rumah adat dan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia, serta adanya miniatur rumah adat yang ada di Kalimantan barat. Hal tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran visual. Gambar-gambar tersebut mendukung pengenalan keragaman budaya kepada siswa. Selain itu, pengaturan tempat duduk siswa tidak didasarkan pada agama atau suku, sehingga siswa terbiasa hidup dalam keberagaman sejak dini.

Hal tersebut didukung oleh sekolah yang menyediakan fasilitas setara untuk pembelajaran agama Islam, Budha, dan Katolik, dengan ruang khusus untuk setiap agama. Langkah ini mencerminkan upaya sekolah dalam mengakomodasi keragaman

²⁰ Minatul Anggreni, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan," *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 26–37, <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4101>.

²¹ Karina Tandoko and Yan Yan Sunarya, "Seragam Sekolah Menengah Atas Bertemakan Pakaian Tradisional Di Indonesia," *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 5, no. 2 (2023): 217–26, <https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i2.16505>.

²² Karina Tandoko and Yan Yan Sunarya.

²³ Muhammad Tahir et al., "Analisis Implementasi Program Sabtu Budaya Di Sekolah Dasar Kota Mataram Terhadap Literasi Budaya Peserta Didik," *Journal on Education* 6, no. 2 (March 2, 2024): 15511–27, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5433>.

agama tanpa diskriminasi, seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah. Penyediaan ruang belajar mata pelajaran agama adalah strategi untuk mengelola keragaman agama, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Dengan mendukung dan menghargai kepercayaan agama siswa, sekolah membantu mengembangkan karakter toleran, saling menghargai, dan memperkuat kohesi sosial di komunitas sekolah.²⁴

Kedua, nilai dan keyakinan budaya sekolah (*Espoused Values*). Budaya sekolah juga dibentuk oleh nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh komunitasnya. Nilai-nilai ini merupakan prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku dan keputusan sehari-hari, meskipun mungkin tidak selalu terlihat secara langsung.²⁵ Nilai-nilai adalah prinsip dan standar yang dianggap penting oleh organisasi. Mereka menggambarkan apa yang dianggap benar dan pantas, membimbing perilaku anggota dalam bekerja, serta membantu dalam pengambilan keputusan.²⁶

Dengan demikian, nilai adalah tingkat budaya yang lebih mendalam dan mencerminkan keyakinan serta prioritas yang dipegang oleh komunitas sekolah yang dapat memandu tindakan dan keputusan dalam keseharian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek budaya sekolah yang menjadi temuan peneliti terkait nilai dan keyakinan yang ada di SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peraturan Sekolah

Salah satu nilai utama di SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota adalah penerapan peraturan yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Menurut Bapak Muhammad Ridho, peraturan ini mencakup pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Tim ini memiliki Surat Keputusan (SK) dan bertugas mencegah kekerasan, *bullying*, serta diskriminasi berdasarkan agama dan suku. Observasi pada 11 Juni 2024 menunjukkan bahwa peraturan tersebut tertulis secara jelas dalam dokumen resmi sekolah.

Sekolah yang berkomitmen membangun toleransi menciptakan lingkungan inklusif dengan menyusun tata tertib netral, sehingga siswa belajar menghargai

²⁴ Herman Hendrik et al., *Belajar Hidup Berdampingan: Studi Mengenai Praktik Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), <https://repositori.kemdikbud.go.id/24905/>.

²⁵ Stephen Stolp and Stuart C. Smith, *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values & the Leader's Role* (ERIC Clearinghouse on Educational Management, 5207 University of Oregon, 1787 Agate Street, Eugene, OR 97403-5207 (\$12, 1995), <https://eric.ed.gov/?id=ED386783>.

²⁶ Jumadan Jumadan, "Budaya Organisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Shautut Tarbiyah* 23, no. 1 (October 25, 2017): 91–108, <https://doi.org/10.31332/str.v23i1.581>.

kesetaraan dan menghormati semua individu tanpa memandang latar belakang.²⁷ Sekolah sebagai organisasi memiliki budaya unik yang terbentuk dari nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan, dan perilaku masyarakat di dalamnya.²⁸

2. Integrasi Bahasa Daerah (Melayu) dalam Pembelajaran

Budaya sekolah juga mencakup pelestarian bahasa dan tradisi lokal, khususnya Bahasa Melayu Pontianak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan karakter siswa, SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota mulai menerapkan kebijakan penggunaan bahasa daerah di sekolah, seperti bahasa Pontianak dan pengajaran budaya berpantun, bersyair, dan *bertundan*.

Pengajaran Bahasa Melayu, termasuk pantun dan syair, telah dimasukkan dalam kurikulum. Selain itu, guru-guru juga diajarkan untuk memperdalam penguasaan Bahasa Melayu, seperti yang diikuti oleh salah satu guru di sekolah melalui pelatihan khusus. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan sekolah dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal kepada siswa.

Bahasa merupakan salah satu media yang sangat penting dalam mempelajari warisan budaya.²⁹ Bahasa berfungsi sebagai landasan budaya, di mana sebagian besar aspek budaya terwakili dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa itu sendiri, bukan melalui metode lain.³⁰ Bahasa dan budaya berperan penting dalam perkembangan intelektual dan cara individu memahami dunia. Pembelajaran ditransmisikan melalui bahasa, diinterpretasikan lewat pengalaman, dan dipahami melalui interaksi dalam konteks budaya.³¹

3. Upacara Bendera

Setiap Senin, SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota melaksanakan upacara bendera, yang juga menjadi sarana pengenalan budaya lokal. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pada momen-momen tertentu, siswa diperkenalkan dengan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, saat upacara pada hari

²⁷ Nurita Dwi Haryanti, Yuni Ratnasari, and Lovika Ardana Riswari, "Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1167–75, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>.

²⁸ Jumadan, "Budaya Organisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam."

²⁹ Husin Husin and Hatmiati Hatmiati, "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39, <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>.

³⁰ S. N. M. Aljamaliah and D. M. Darmadi, "Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa," *Jurnal Ilmiah Saraswati* 3, no. 2 (December 25, 2021): 123–35, <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1740>.

³¹ Fauziah Nasution et al., "Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (January 7, 2024): 837–41, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>.

nasional seperti 17 Agustus atau Hari Pahlawan, siswa mengenakan pakaian adat, dan guru-guru memberikan penjelasan mengenai makna budaya pakaian tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya Indonesia.

Melibatkan siswa dalam upacara yang memperkenalkan elemen budaya membantu meningkatkan kesadaran mereka terhadap keragaman budaya Indonesia. Hal ini menumbuhkan rasa hormat, apresiasi terhadap budaya lain, dan kesadaran multikultural.³² Selain itu, upacara bendera rutin dilaksanakan setiap Senin dan pada peringatan hari besar nasional seperti 17 Agustus, Hari Pahlawan, dan Hari Pendidikan Nasional. Pada momen tertentu, siswa mengenakan pakaian tradisional untuk merayakan budaya lokal, memperkuat rasa cinta tanah air, identitas budaya, serta rasa persatuan dan kebersamaan.

Upacara bendera tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan menghargai keragaman di kalangan siswa. Selain itu, upacara bendera juga dapat menanamkan sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui membaca Pancasila, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menyanyikan lagu nasional, dan berpartisipasi dalam perayaan hari besar nasional. Upacara bendera tidak hanya melambangkan nasionalisme, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air dan bertanggung jawab.³³

Ketiga, asumsi mendasar (*Underlying Assumptions*). Asumsi adalah lapisan budaya yang paling mendasar dan sering kali tidak disadari oleh anggota sekolah. Menurut Shiddiq, asumsi adalah keyakinan dan persepsi mendasar yang dipegang oleh anggota organisasi tanpa disadari dan tanpa dipertanyakan. Asumsi dasar ini membentuk cara anggota organisasi melihat dunia dan menginterpretasikan berbagai situasi.³⁴ Pada aspek asumsi budaya sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa

³² Tri Lailatul Q et al., "Analisis Implementasi Nasionalisme Pada Peserta Didik Di RA Aisyiyah Kutukulon," *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (October 31, 2023): 111–21, <https://doi.org/10.572349/civilia.v2i6.1399>.

³³ Ardica Karunia Pradana et al., "Jalan Sehat dan Upacara 17 Agustus dalam Upaya Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air," *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 3, no. 1 (August 30, 2024): 27–34; Edi Nurhidin, "Pesantren Tradition-based Nationalism Education Model on Religious Moderation Perspectives in Kediri, East Java," *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (June 23, 2023): 61–80, <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7323>.

³⁴ Robbi Shiddiq, "Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Qathrunâ* 7, no. 2 (2020): 105, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>.

terdapat sejumlah kegiatan yang diadakan di SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota untuk meningkatkan kesadaran multikultur, antara lain:

1. Kegiatan Budaya

Sekolah melaksanakan kegiatan budaya lokal, seperti tradisi *robo-robo* dan perayaan kulminasi matahari. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan budaya daerah, terutama saat perayaan penting dan dalam pembelajaran. Siswa diharapkan memahami dan menghargai budaya melalui berbagai acara, seperti perayaan ulang tahun kota, serta dalam pembelajaran di kelas. Sekolah juga mengintegrasikan tema budaya lokal dalam kurikulum, terutama melalui muatan lokal dan proyek yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil wawancara menunjukkan siswa kini lebih akrab dengan budaya daerah lain, seperti Jawa atau Bali, melalui media sosial, dibanding budaya lokal mereka. Oleh karena itu, Kepala sekolah menekankan pentingnya peran guru dalam memperkenalkan budaya lokal, seperti tradisi *saprahan* dan pakaian teluk belanga, dengan menjelaskan makna dan simbolismenya kepada siswa.

Hal tersebut menunjukkan lembaga pendidikan berperan penting dalam membangun kesadaran multikultur bagi siswa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Upaya ini mendorong mereka memahami dan menghargai keragaman budaya dalam memperkaya wawasan tentang kebudayaan lokal dan nasional, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan.³⁵ Dengan demikian, program budaya dan interaksi antar kelompok berperan penting dalam membangun kesadaran multikultur.³⁶ Kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk belajar, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya.³⁷

2. Kegiatan Keagamaan

SD Negeri 03 secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, buka puasa bersama, dan pembacaan surah Yasin setiap Jumat selama Ramadan. Sekolah memiliki keragaman latar belakang agama di antara siswa dan guru, tetapi interaksi antar siswa tetap harmonis. Kegiatan keagamaan

³⁵ Arief Sukino and Erwin, "Adaptasi Madrasah Di Daerah Rentan Konflik Sosial," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2 (2019): 259–77, <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4905>.

³⁶ Fadhilla Yusri and Yeni Afrida, "The development of students' cultural awareness through an Indonesian cross-cultural counseling," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 12, no. 1 (April 2, 2024): 98–108, <https://doi.org/10.29210/173200>; Beate Baltes, David Hernandez, and Christina Collins, "Increasing Cultural Awareness Through a Cultural Awareness Program," *Journal of Educational Research and Practice* 5, no. 1 (February 5, 2015), <https://doi.org/10.5590/JERAP.2015.05.1.01>.

³⁷ Vera Dwi Apriliani Acep et al., "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (June 3, 2023): 425–32, <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.295>.

dilakukan dengan semangat keterbukaan, di mana siswa non-Muslim juga terlibat dan mendapat bimbingan dari guru agama mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang baik secara akademis maupun spiritual.

Sekolah mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman dan pelestarian budaya lokal melalui kegiatan budaya dan keagamaan, mendukung interaksi yang baik antar siswa dari latar belakang berbeda. Budaya sekolah di SD Negeri 03 mencerminkan kekayaan budaya lokal Pontianak, termasuk penggunaan pakaian adat dan pengajaran bahasa daerah. Dalam proses ini, sekolah menekankan pentingnya kesetaraan dan pelestarian budaya lokal, yang membantu siswa mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik. Sehingga SD Negeri 03 berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, membentuk siswa menjadi individu yang menghargai keberagaman.

Kegiatan keagamaan adalah salah satu aktivitas di luar jam pelajaran yang sangat berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan siswa memperoleh bekal yang cukup untuk menghindari hal-hal negatif.³⁸ Pelaksanaan kegiatan keagamaan didasarkan pada ajaran agama yang dianut dan bertujuan mendorong kepatuhan terhadap nilai serta tatanan sosial. Kegiatan ini memberi motivasi dan makna mendalam bagi individu yang meyakini dan menerapkannya, dengan menghadirkan simbol-simbol suci melalui ritual, penghormatan, dan pengabdian.³⁹ Kegiatan-kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan seperti mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, serta membangun sikap saling menghormati di antara siswa.⁴⁰

Stolp dan Smith menjelaskan bahwa budaya sekolah terdiri dari tiga elemen utama yang saling berkaitan, yaitu artefak budaya, nilai dan keyakinan, serta asumsi mendasar. Elemen-elemen ini membentuk dasar yang kompleks dari identitas dan kepribadian sebuah sekolah.⁴¹ Penerapan budaya sekolah tersebut tidak hanya

³⁸ Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah"; Muhammad Muhlisin and Edi Nurhidin, "Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitasi Kegiatan Keagamaan:," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

³⁹ Dwi Susanto et al., "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 107–18, <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>.

⁴⁰ Viona Francesca Purba et al., "Nilai Ketuhanan Dalam Membangun Harmoni Sosial: Strategi Implementasi Untuk Mencegah Konflik Antar Siswa Di Sekolah SMPN 17 Medan," *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (June 8, 2024): 457–65, <https://doi.org/10.36805/civics.v9i1.7495>.

⁴¹ Stolp and Smith, *Transforming School Culture*.

berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap keragaman sosial budaya.

Budaya sekolah di SD Negeri 03 Pontianak Kota mencerminkan keterpaduan antara artefak, nilai, dan asumsi yang membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan multikultur. Artefak seperti poster keberagaman, ruang ibadah yang tersedia untuk berbagai agama, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mencerminkan komitmen sekolah terhadap nilai-nilai pluralisme. Nilai-nilai ini kemudian diperkuat melalui kebijakan sekolah, seperti pelaksanaan pendidikan agama secara proporsional dan kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Asumsi dasar yang tertanam dalam budaya sekolah adalah bahwa keberagaman merupakan kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Keyakinan ini tercermin dalam sikap guru dan kepala sekolah yang secara aktif mempromosikan toleransi dan kesetaraan di dalam kelas maupun dalam aktivitas keseharian siswa. Keterkaitan antara artefak, nilai, dan asumsi budaya sekolah menjadi dasar bagi pembentukan karakter siswa yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebersamaan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah yang multikultur memiliki dampak positif terhadap siswa. Mereka menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi, keterampilan komunikasi lintas budaya yang lebih baik, serta rasa saling menghormati yang semakin kuat. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, budaya sekolah yang dibangun di SD Negeri 03 Pontianak Kota tidak hanya menjadi sebuah konsep, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa.

Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Lebih dari setengah studi tentang pendidikan multikultural dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perhatian yang besar terhadap isu multikulturalisme dalam pendidikan.⁴² Kepemimpinan sekolah memainkan peran

⁴² Huseyin Uzunboylu and Ozge Altay, "State of Affairs in Multicultural Education Research: A Content Analysis," *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 51, no. 2 (February 17, 2021): 278–97, <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1622408>.

penting dalam membangun kesadaran multikultural.⁴³ Kepala sekolah SD Negeri 03 Pontianak Kota, misalnya, tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Melalui bimbingan langsung, kepala sekolah berupaya memastikan bahwa semua guru dan staf terlibat dalam program-program yang mendukung multikulturalisme. Kepemimpinan yang inklusif ini terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah, seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti lintas agama, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Dengan adanya keterlibatan kepala sekolah dalam setiap aspek budaya sekolah, program-program yang bertujuan membangun kesadaran multikultur menjadi lebih efektif dan terukur.

Penekanan terhadap nilai-nilai multikultural dilakukan melalui kurikulum yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, seperti yang dijelaskan dalam pendekatan *constructivist* yang diuraikan dalam teori konstruktivisme. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya melalui interaksi sosial yang dibimbing oleh guru. Sejalan dengan konsep Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pembelajaran melalui penemuan yang terbantu, di mana anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Proses ini berlangsung lebih efektif dalam konteks sosial budaya, dengan fokus pada hubungan antara faktor internal dan eksternal, khususnya peran lingkungan sosial.⁴⁴

Dalam konstruktivisme pemahaman peserta didik terbentuk berdasarkan lingkungan sekitarnya, maka guru dan kepala sekolah berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini juga relevan dalam implementasi budaya sekolah, di mana guru dan kepala sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui materi, tetapi juga melalui interaksi langsung dan kebijakan yang diterapkan di sekolah.⁴⁵ Teori konstruktivisme

⁴³ Heribertus Jani, "Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Sekolah Untuk Penerapan Kurikulum Merdeka," *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2023): 28–44, <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v10i1.2074>; Mochamad Irfan Yusuf et al., "Transformational Leadership of KH. Yusuf Hasyim in Preserving Traditional Islamic Education at Pesantren Tebuireng," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 4 (November 28, 2024): 383–94, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1430>.

⁴⁴ Nasution et al., "Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial."

⁴⁵ Begjo Tohari and Ainur Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (January 31, 2024): 209–28, <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>.

mencakup tiga aspek dalam pembentukan pengetahuan. Pertama, konstruktivisme eksogen, yang merekonstruksi realitas eksternal menjadi pengetahuan. Kedua, konstruktivisme endogen, yang berfokus pada proses internal individu dalam membentuk pengetahuan. Ketiga, konstruktivisme dialektis, yang menekankan interaksi sosial melalui diskusi, perbandingan, dan debat dalam membangun pengetahuan.⁴⁶

Hubungan yang lebih erat antara kepemimpinan pendidikan multikultural dan pendidikan yang adil diharapkan dapat mendorong praktik yang lebih inklusif, di mana pemimpin sekolah tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga memainkan peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman.⁴⁷ Dengan demikian, pendekatan ini akan membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil bagi semua peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah di SD Negeri 03 Kecamatan Pontianak Kota berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif dan membangun kesadaran multikultur. Temuan utama mencakup tiga indikator: (1) artefak budaya sekolah, seperti penggunaan pakaian adat dan dekorasi kelas yang mencerminkan keberagaman; (2) nilai dan keyakinan yang diterapkan melalui kebijakan inklusif, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran. (3) asumsi mendasar yang tercermin dalam kegiatan budaya dan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum. Implementasi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mampu menjadi sarana efektif dalam membangun toleransi dan solidaritas di lingkungan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung konsep pendidikan multikultural berbasis budaya sekolah dalam mewujudkan lingkungan inklusif. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang kebijakan pendidikan yang menghargai keberagaman. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan lokasi dan belum mengeksplorasi perspektif orang tua serta siswa secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas lingkup

⁴⁶ M. Nugroho Adi Saputro and Poetri Leharia Pakpahan, "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (April 29, 2021): 24–39, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.

⁴⁷ Brian Vassallo, "Leading the Flock: Examining the Characteristics of Multicultural School Leaders in Their Quest for Equitable Schooling," *Improving Schools* 25, no. 1 (March 5, 2021): 22–36, <https://doi.org/10.1177/1365480221999133>.

kajian dengan pendekatan yang lebih komprehensif serta mempertimbangkan aspek psikososial dalam implementasi budaya sekolah inklusif.

References

- Acep, Vera Dwi Apriliani, Acep, Etik Murtini, and Gunawan Santoso. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (June 3, 2023): 425–32. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.295>.
- Aditomo, Anindito, and Nisa Felicia. "Ketimpangan Mutu Dan Akses Pendidikan Di Indonesia." *Kilas Pendidikan* Edisi 17, no. August (2018): 1–8.
- Administrator. "Indonesia.go.id - Suku Bangsa," Desember 2017. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.
- Aljamaliah, S. N. M., and D. M. Darmadi. "Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa." *Jurnal Ilmiah Saraswati* 3, no. 2 (December 25, 2021): 123–35. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1740>.
- Anggraeni, Dewi, Andy Hadiyanto, and Ahmad Hakam. "Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of 'SILAS' Values in Sundanese Culture." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 1 (June 30, 2023): 93–108. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>.
- Anggreni, Minatul. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan." *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 26–37. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4101>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Baker, Gianina R. "Assessing Multicultural Competence in Student Affairs and Other Higher Education Professionals Programing: A Preliminary Research Study." In *Cultural Competence in Higher Education*, edited by Tiffany Puckett and Nancy Lind, 28:83–97. Innovations in Higher Education Teaching and Learning. Emerald Publishing Limited, 2020. <https://doi.org/10.1108/S2055-364120200000028010>.
- Baltes, Beate, David Hernandez, and Christina Collins. "Increasing Cultural Awareness Through a Cultural Awareness Program." *Journal of Educational Research and Practice* 5, no. 1 (February 5, 2015). <https://doi.org/10.5590/JERAP.2015.05.1.01>.
- Carpenter, Daniel. "School Culture and Leadership of Professional Learning Communities." *International Journal of Educational Management* 29, no. 5 (January 1, 2015): 682–94. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2014-0046>.
- Guo-Brennan, Linyuan, and Michael Guo-Brennan. "Building Welcoming and Inclusive Schools for Immigrant and Refugee Students: Policy, Framework and Promising Praxis." In *Education, Immigration and Migration*, edited by Khalid Arar, Jeffrey S Brooks, and Ira Bogotch, 73–93. Emerald Publishing Limited, 2019. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-044-420191006>.

- Haryanti, Nurita Dwi, Yuni Ratnasari, and Lovika Ardana Riswari. "Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1167–75. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>.
- Hendrik, Herman, Ihya Ulumuddin, Genardi Atmadiredja, and Imelda Widjaja. *Belajar Hidup Berdampingan: Studi Mengenai Praktik Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24905/>.
- Husin, Husin, and Hatmiati Hatmiati. "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>.
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (July 1, 2024): 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.
- Jani, Heribertus. "Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Sekolah Untuk Penerapan Kurikulum Merdeka." *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2023): 28–44. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v10i1.2074>.
- Jumadan, Jumadan. "Budaya Organisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Shautut Tarbiyah* 23, no. 1 (October 25, 2017): 91–108. <https://doi.org/10.31332/str.v23i1.581>.
- Karina Tandoko, and Yan Yan Sunarya. "Seragam Sekolah Menengah Atas Bertemakan Pakaian Tradisional Di Indonesia." *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 5, no. 2 (2023): 217–26. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i2.16505>.
- Mariyono, Dwi. "Indonesian Mosaic: The Essential Need for Multicultural Education." *Quality Education for All* 1, no. 1 (October 15, 2024): 301–25. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>.
- . "Multicultural Values: Meeting Point of Two Forces in Developing Islamic Education." *Quality Education for All* 1, no. 1 (2024): 46–69. <https://doi.org/10.1108/qea-02-2024-0018>.
- Marotta, Vince. "Multicultural and Multiethnic Cities in Australia." In *Ethnic Landscapes in an Urban World*, edited by Ray Hutchison and Jerome Krase, 8:41–62. Research in Urban Sociology. Emerald Group Publishing Limited, 2006. [https://doi.org/10.1016/S1047-0042\(06\)08003-2](https://doi.org/10.1016/S1047-0042(06)08003-2).
- Miranda, Aja. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 31, 2022): 16–33. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>.
- Muhlisin, Muhammad, and Edi Nurhidin. "Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

- Mustafa, Mustafa, and Harsono Pasaribu. "Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Islam Terpadu Al-Abqari Kota Subulussalam Provinsi Aceh." *Fondatia* 8, no. 1 (2024): 53–65. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i1.4492>.
- Nasution, Fauziah, Zuhrona Siregar, Riska Anita Siregar, and Annisa Zakhra Manullang. "Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (January 7, 2024): 837–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>.
- Nugraha, Dera. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 140–49. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Nurhidin, Edi. "Pesantren Tradition-based Nationalism Education Model on Religious Moderation Perspectives in Kediri, East Java." *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (June 23, 2023): 61–80. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7323>.
- Pradana, Ardica Karunia, Dewi Sekar Arum, Nabila Ramadhani Muchtar, Jahroni Jahroni, Amir Bandar Abdul Majid, Yeni Vitrianingsih, Muchamad Catur Rizky, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, and Cilda Thesisa Ilmawan Dzinnur. "Jalan Sehat dan Upacara 17 Agustus dalam Upaya Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air." *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 3, no. 1 (August 30, 2024): 27–34.
- Purba, Viona Francesca, Iren Br Bangun, Jackyln Alona Br Bangun, Triya Anggraini, Stefy Margaretha, and Muhammad Habib Husin. "Nilai Ketuhanan Dalam Membangun Harmoni Sosial: Strategi Implementasi Untuk Mencegah Konflik Antar Siswa Di Sekolah SMPN 17 Medan." *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (June 8, 2024): 457–65. <https://doi.org/10.36805/civics.v9i1.7495>.
- Purwasari, Dharma Ratna, Waston Waston, and Muh Nur Rochim Maksum. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James a Banks." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (June 26, 2023): 249–58. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>.
- Q, Tri Lailatul, Feby Eka Lsitiani, Atika Mujahidah, Milla Uzlifatul Janah, and Ari Metalin Ika Puspita. "Analisis Implementasi Nasionalisme Pada Peserta Didik Di RA Aisyiyah Kutukulon." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (October 31, 2023): 111–21. <https://doi.org/10.572349/civilia.v2i6.1399>.
- Saputro, M. Nugroho Adi, and Poetri Leharina Pakpahan. "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (April 29, 2021): 24–39. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.
- Sengupta, Enakshi, Patrick Blessinger, and Mandla S Makhanya. "Introduction to Developing and Supporting Multiculturalism and Leadership Development: International Perspectives on Humanizing Higher Education." In *Developing and Supporting Multiculturalism and Leadership Development: International Perspectives on Humanizing Higher Education*, edited by Enakshi Sengupta, Patrick Blessinger, and Mandla S Makhanya, 30:3–13. Innovations in Higher

- Education Teaching and Learning. Emerald Publishing Limited, 2020. <https://doi.org/10.1108/S2055-364120200000030002>.
- Shiddiq, Robbi. “Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Qathrunâ* 7, no. 2 (2020): 105. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>.
- Stolp, Stephen, and Stuart C. Smith. *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values & the Leader's Role*. ERIC Clearinghouse on Educational Management, 5207 University of Oregon, 1787 Agate Street, Eugene, OR 97403-5207 (\$12, 1995. <https://eric.ed.gov/?id=ED386783>.
- Sukino, Arief, and Erwin. “Adaptasi Madrasah Di Daerah Rentan Konflik Sosial.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2 (2019): 259–77. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4905>.
- Supraptiningrum, Supraptiningrum, and Agustini Agustini. “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015): 219–28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>.
- Susanto, Dwi, Ainur Rosidah, Deivy Nur Setyowati, and Guntur Sekti Wijaya. “Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi.” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 107–18. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>.
- Tahir, Muhammad, Muhammad Sobri, Setiani Novitasari, and Asri Fauzi. “Analisis Implementasi Program Sabtu Budaya Di Sekolah Dasar Kota Mataram Terhadap Literasi Budaya Peserta Didik.” *Journal on Education* 6, no. 2 (March 2, 2024): 15511–27. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5433>.
- Tohari, Begjo, and Ainur Rahman. “Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (January 31, 2024): 209–28. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>.
- Triansyah, Arief Agus. “Implementasi Program Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik : Penelitian Di SMP Labschool Percontohan UPI Kampus Cibiru Bandung.” Masters thesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/78858/>.
- Uzunboylu, Huseyin, and Ozge Altay. “State of Affairs in Multicultural Education Research: A Content Analysis.” *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 51, no. 2 (February 17, 2021): 278–97. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1622408>.
- Vassallo, Brian. “Leading the Flock: Examining the Characteristics of Multicultural School Leaders in Their Quest for Equitable Schooling.” *Improving Schools* 25, no. 1 (March 5, 2021): 22–36. <https://doi.org/10.1177/1365480221999133>.
- Wales, Rextdave. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 01 (December 24, 2022): 1–15.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.

- Yusri, Fadhilla, and Yeni Afrida. "The development of students' cultural awareness through an Indonesian cross-cultural counseling." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 12, no. 1 (April 2, 2024): 98–108. <https://doi.org/10.29210/173200>.
- Yusuf, Mochamad Irfan, Agus Maimun, Basri, and Muhammad As'ad. "Transformational Leadership of KH. Yusuf Hasyim in Preserving Traditional Islamic Education at Pesantren Tebuireng." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 4 (November 28, 2024): 383–94. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1430>.